

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit gangguan metabolisme kronis yang ditandai peningkatan glukosa darah (hiperglikemia), disebabkan karena ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan insulin. Insulin dalam tubuh dibutuhkan untuk memfasilitasi masuknya glukosa dalam sel agar dapat digunakan untuk metabolisme dan pertumbuhan sel. Berkurang atau tidak adanya insulin menjadikan glukosa tertahan didalam darah dan menimbulkan peningkatan gula darah, sementara sel menjadi kekurangan glukosa yang sangat dibutuhkan dalam kelangsungan dan fungsi sel (Tarwoto et al, 2016).

Menurut world health organization (2018), pada tahun 2017 terdapat 425 juta pasien didunia penderita penyakit diabetes mellitus. Diperkirakan angka ini akan meningkat sebesar 45% atau setara dengan 629 juta pasien dengan penyakit diabetes mellitus ditahun 2024. Indonesia berada di urutan ke 6 dari sepuluh negara dengan diabetes tertinggi, per tahun 2017 jumlah pasien yakni 10,3 juta diperkirakan akan meningkat menjadi 16,7 juta pasien ditahun 2045. Di Indonesia prevalensi penderita ulkus diabetic sekitar 15% dengan risiko amputasi 30%, serta sebesar 80% penyebab paling besar perawatan dirumah sakit adalah ulkus diabetic (kustianingsih, 2016).

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan bahwa secara nasional prevalensi DM berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk umur 15 tahun adalah 2,0%. Prevalensi nasional berdasarkan pemeriksaan darah rutin semua adalah 1.4%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit yang sangat membahayakan. Hiperglikemia yang terjadi pada pasien diabetes mellitus dalam jangka

panjang akan menimbulkan komplikasi seperti kelainan neuropati dan kelainan pada pembuluh darah. Kelainan neuropati menyebabkan terjadinya perubahan pada otot dan kulit yang menimbulkan perubahan distribusi tekanan pada telapak kaki sehingga suplai oksigen maupun pemberian antibiotic tidak mencapai jaringan perifer dan juga tidak memenuhi kebutuhan metabolisme pada lokasi tersebut. Hal ini akan menyebabkan kering, antihidrosis dan kulit menjadi rusak yang kemudian akan mempermudah terjadinya gangguan integritas kulit atau luka.

Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidakstabilan gula darah dan gangguan perfusi jaringan dapat dilakukan terapi non farmakologi yaitu dengan melakukan pijat kaki pada telapak kaki pasien . Pijat kaki adalah bagian dari adalah suatu teknik yang dapat meningkatkan pergerakan beberapa struktur dari keduaotot dengan menerapkan kekuatan mekanik ke jaringan. Tindakan *massage* dapat meningkatkan relaksasi otot untuk mengurangi stres, tingkat kecemasan, rasa sakit dan membantu kita untuk meningkatkan kualitas tidur dengan kecepatan pemulihan. *Foot Massage* menggambarkan bahwa salah satu metode yang paling umum pada terapi komplementer (Afianti & Mardhiyah, 2017)

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya ilmiah akhir ini adalah untuk mengetahui pengaruh pijat kaki pada pasien diabetes mellitus

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengkajian keperawatan pada gangguan sistem endokrin (DM).

- b. Mengetahui pemeriksaan fisik pada gangguan sistem endokrin (DM).
- c. Mengetahui diagnosa keperawatan pada gangguan sistem endokrin (DM).
- d. Mengetahui intervensi keperawatan pada gangguan sistem endokrin (DM).
- e. Mengetahui implementasi keperawatan pada gangguan sistem endokrin (DM).
- f. Mengetahui evaluasi keperawatan pada gangguan sistem endokrin (DM).
- g. Mengetahui dokumentasi asuhan keperawatan pada gangguan sistem endokrin (DM).